

Pemberdayaan Komunitas Belajar Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi

Supriyadi^{1*}, Dina Maulina², Irwandani³ Marlina Kamelia⁴

^{1,3,4}Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Indonesia

ABSTRAK

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi sorotan di kalangan pendidik sejak bergulirnya Kurikulum Merdeka. Pembelajaran ini digaungkan sebagai strategi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dengan menitikberatkan pada kesesuaian metode pembelajaran dengan kebutuhan belajar dan keberagaman mereka. Namun, guru-guru di sekolah penggerak masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan komunitas belajar guru di sekolah-sekolah penggerak dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) digunakan sebagai kerangka kerja dalam pemberdayaan ini untuk melatih guru-guru dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini diwujudkan dalam berbagai aktivitas kolaboratif, seperti workshop, diskusi kelompok, berbagi praktik baik, dan refleksi bersama komunitas belajar guru sekolah penggerak. Hasil dari pemberdayaan ini berdampak positif bagi komunitas belajar guru yakni meningkatkan kemampuan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, model pemberdayaan ini berpotensi untuk diperluas dan diadopsi dalam komunitas-komunitas belajar lainnya, sehingga memperluas dampak positifnya dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

ABSTRACT

Differentiated instruction has been a focus among educators since the emergence of the Merdeka Curriculum. This approach is recognized as a fundamental strategy in facilitating student-centered learning by aligning instructional methods with their diverse learning needs. However, teachers in schools with limited resources still encounter challenges in effectively implementing differential learning. Therefore, this community empowerment initiative aims to enhancing the teaching community in school mover to design and implement differential learning effectively. The Asset Based Community Development (ABCD) approach serves as the guiding framework for this empowerment, facilitating teacher training in the design, implementation, and evaluation of differential learning strategies. This initiative is manifested through various collaborative activities, including workshops, group discussions, share best practices, and collective reflection within the school's teaching community. The result of this empowerment initiative demonstrate that collaborative approach can significantly enhance teacher competence in developing and implementing differentiated instruction. Therefore, this empowerment model holds the potential for broader adoption within other educational communities, thereby extending its positive impact on enhancing the quality of learning processes.

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:

asset-based community development, pembelajaran berdiferensiasi, pendekatan kolaboratif

*Correspondent Author:

Supriyadi

Email: supriadi@radenintan.ac.id

Keywords:

collaborative approach differentiated instruction, asset-based community development

Saran Pengutipan: Supriyadi., Maulina, D., Irwandani., Kamelia, M. (2024). Pemberdayaan Komunitas Belajar Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 12-21.

Pendahuluan

Awal tahun 2022 Pemerintah Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini didesain lebih ringkas, sederhana dan lebih fleksibel untuk mendukung *learning loss recovery* akibat pandemi Covid-19. Kurikulum ini juga merupakan bagian dari reformasi pendidikan untuk meningkatkan relevansi pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, serta untuk mendorong kreativitas, inovasi, dan kemandirian belajar peserta didik (Mulia *et al.*, 2022). Hal ini bertujuan untuk mengejar ketertinggalan Pendidikan Indonesia dari negara-negara lain. Salah satu hal yang menjadi sorotan dalam Kurikulum Merdeka adalah implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan satu cara bagi guru untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan level kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya mereka. Hal ini agar peserta didik tidak frustrasi dan merasa gagal dalam belajarnya (Rhonda & Akane, 2018; Tomlinson, 2001; Tomlinson & Tomlinson, 2017).

Pembelajaran berdiferensiasi mendorong pendidik untuk memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, strategi dalam mempelajari suatu materi pelajaran (Purba *et al.*, 2021). Pendidik perlu menyusun materi pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang dikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan belajar peserta didik, minat atau hal apa yang disukai mereka dalam belajar, dan cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didik (Purba *et al.*, 2021). Namun, “mengajar itu sulit, dan mengajar dengan baik sangatlah sulit”. Demikianlah ungkapan Tomlinson dan Tomlinson (2017) dalam pengantar sebuah buku berjudul *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. Ungkapan tersebut tentunya juga menggambarkan kesulitan yang dialami oleh para guru komunitas belajar sekolah penggerak di Provinsi Lampung dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil survei, mayoritas guru kurang memahami implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Profil persepsi, pemahaman, dan keterampilan pendidik ($N=156$; terdiri dari 59 guru SD, 72 guru SMP, dan 25 guru SMA) diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Profil Penguasaan Guru tentang Pembelajaran Berdiferensiasi

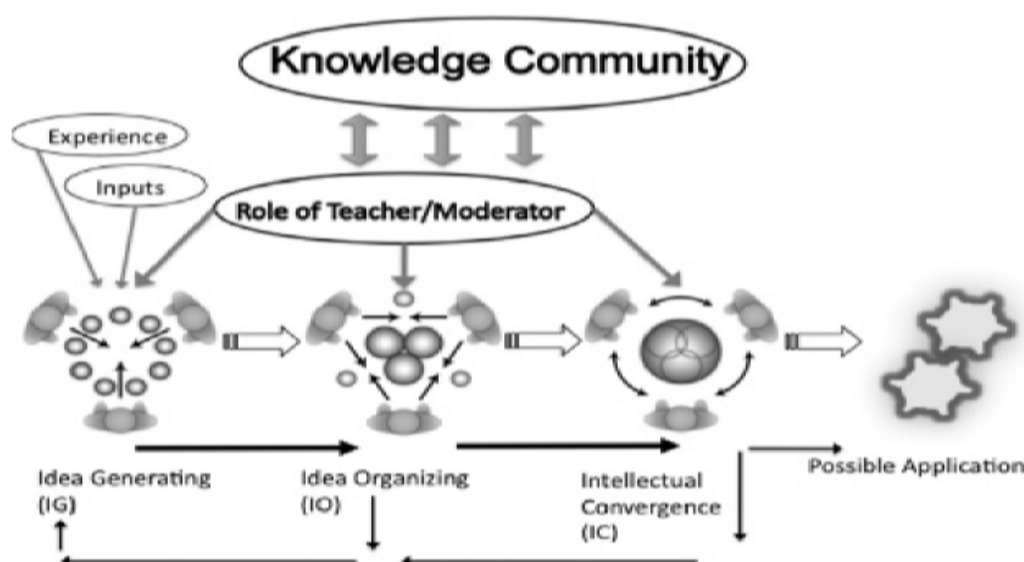
Aspek	Indikator	Capaian (Rata-Rata)	Kategori
Sikap/Persepsi	Memiliki persepsi dan sikap positif terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi.	86	Tinggi
Pengetahuan	Mengetahui konsep-konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi mencakup filosofi, teori, definisi	63	Sedang
Pemahaman	Menjelaskan konsep pembelajaran berdiferensiasi dan contoh-contoh praktisnya.	59	Sedang
Keterampilan	Mampu mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif	42	Rendah

Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden sebenarnya memiliki persepsi dan sikap positif terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Namun, ketika memperhatikan dimensi pemahaman dan keterampilan, terlihat adanya beberapa kekurangan. Meskipun sebagian besar responden memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi, tetapi masih perlu peningkatan dalam hal pemahaman teori, filosofi, dan definisi yang mendasari pembelajaran berdiferensiasi. Pendidik perlu memperkuat pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi. Di sisi lain, mayoritas responden

memiliki tingkat keterampilan yang rendah dalam menganalisis kebutuhan belajar peserta didik, menyusun modul ajar, melakukan asesmen diagnostik, dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini menandakan bahwa pendidik belum dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif di dalam kelas.

Permasalahan yang dihadapi pendidik tersebut senada dengan temuan beberapa penelitian terdahulu. Secara umum hasilnya menggambarkan bahwa pendidik kurang mampu dalam mengatasi masalah keragaman akademik di antara siswa (Rasmitadila *et al.*, 2022), pendidik kesulitan dalam merencanakan dan menerapkan strategi diferensiasi yang efektif (Papanthymou & Darra, 2022a; Suprayogi *et al.*, 2017), pendidik mengalami keterbatasan waktu dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi, keterbatasan materi, belum dapat memahami keragaman peserta didik di kelas, keterbatasan pendidikan/pelatihan, kurangnya pengetahuan dan pengalaman pendidik, kurangnya dukungan dari guru lain dan pimpinan sekolah (Papanthymou & Darra, 2022b); pendidik memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (Suprayogi & Valcke, 2016). Dengan demikian, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini agar tercipta lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan dan keberagaman siswa. Oleh karena itu, kami melakukan pemberdayaan komunitas belajar guru sekolah penggerak.

Pemberdayaan komunitas belajar ini dikemas dalam bentuk workshop, FGD, dan berbagi praktik baik. Pemberdayaan ini dilandasi dengan teori-teori pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif dikenal sebagai suatu pendekatan pembelajaran kelompok dan dapat menjadi metode yang tepat dan efektif untuk melatih pendidik dalam memecahkan suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau menciptakan suatu produk dalam proses pembelajaran (Oswald & Zhao, 2021). Pembelajaran kolaboratif ini mendorong kerja sama antar pendidik dan sumber daya pembelajaran lainnya (Barkley *et al.*, 2014; Harasim, 2017; Li *et al.*, 2022). Menurut Harasim (2017), pembelajaran kolaboratif dalam suatu komunitas belajar terdiri atas tahap-tahap sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap-Tahap Pembelajaran Kolaboratif (Harasim, 2017)

Berbagai kegiatan pemberdayaan guru tentang pembelajaran berdiferensiasi juga telah dilakukan dalam bentuk pelatihan, workshop, dan pemberdayaan (Agustin *et al.*, 2023; Soemardi & Hariani, 2023; Destiansari *et al.*, 2023; Fuadi *et al.*, 2023; Jaenuddin *et al.*, 2024; Lukman *et al.*, 2023; Madang *et al.*, 2024; Ria & Kurniati, 2023; Setyowati & Adi, 2023; Supriyadi *et al.*, 2023). Secara garis

besar, kegiatan tersebut berdampak pada, senada dengan dampak yang diharapkan dalam pemberdayaan komunitas belajar ini, yaitu meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.

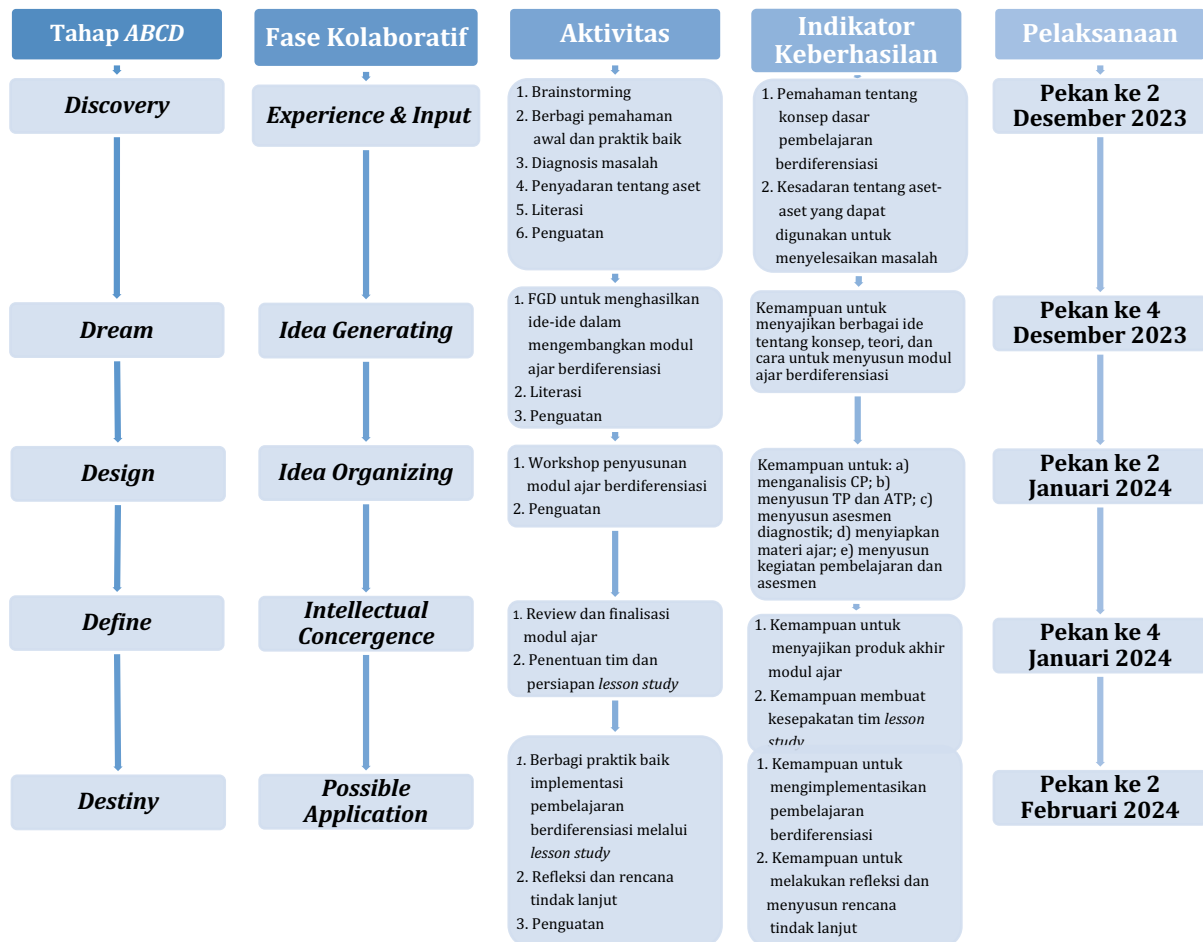
Metode

Sasaran pemberdayaan ini adalah para guru yang tergabung dalam komunitas belajar guru sekolah penggerak Kabupaten Lampung Tengah, komunitas MGMP IPA Kota Bandar Lampung, dan Komunitas MGMP Biologi Kota Bandar Lampung. Distribusi peserta pemberdayaan sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Komunitas Belajar Peserta Pemberdayaan

Nama Komunitas	Jumlah Peserta	Kabupaten/Kota
Komunitas Belajar Guru SDN Bumi Nabung Baru	9	Lampung Tengah
Komunitas Belajar Guru SDN 1 Nunggalrejo	14	Lampung Tengah
Komunitas Belajar Guru SDN 1 Sri Basuki	11	Lampung Tengah
Komunitas Belajar Guru SDN 3 Sendang Agung	11	Lampung Tengah
Komunitas Belajar Guru SD Muhammadiyah Kalirejo	8	Lampung Tengah
Komunitas Belajar Guru SDN 2 Sritejo Kencono	10	Lampung Tengah
Komunitas Belajar Guru SDN 2 Kota Gajah	14	Lampung Tengah
Komunitas Belajar Guru SDN 3 Gedung Sari	12	Lampung Tengah
Komunitas Belajar Guru SDN Bumi Raharjo	11	Lampung Tengah
Komunitas Belajar MGMP IPA Kota Bandar Lampung	72	Bandar Lampung
Komunitas Belajar MGMP Biologi Kota Bandar Lampung	65	Bandar Lampung

Pemberdayaan ini menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) ([Rialny & Anugrahini, 2022](#)). Metode ABCD bermanfaat untuk mengeksplorasi aset dan potensi yang dimiliki oleh para pendidik agar dapat dikembangkan untuk memecahkan masalah. Metode ABCD diperankan untuk mengorganisir setiap aset dan kekuatan yang dimiliki setiap guru untuk meningkatkan taraf kemampuannya tentang pembelajaran berdiferensiasi. Adapun tahap-tahap, evaluasi keberhasilan kegiatan, dan waktu pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ini digambarkan sebagai berikut:



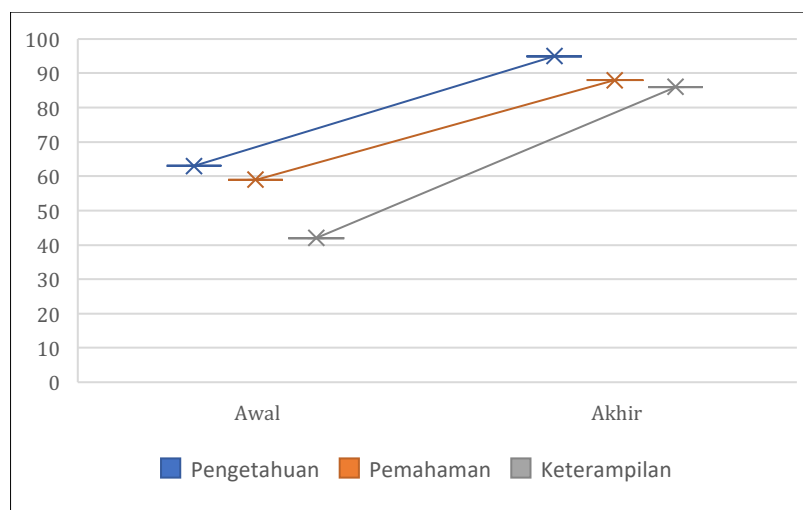
Gambar 2. Tahap-Tahap Pemberdayaan Komunitas Belajar.

Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana telah diketahui, kegiatan pemberdayaan ini didasarkan pada pendekatan kolaboratif dan tahap-tahap ABCD. Setiap tahap terdiri dari aktivitas yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif anggota komunitas dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada tahap *discovery* (menemukan aset), kami memulai kegiatan dengan *brainstorming* untuk menggali pengalaman awal guru komunitas belajar tentang pembelajaran berdiferensiasi. Kemudian, anggota komunitas berbagi pemahaman dan praktik baik yang mereka miliki. Hal terpenting dari tahap ini adalah diagnosis masalah untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran berdiferensiasi. Selanjutnya, kesadaran tentang aset-aset yang tersedia dan dimiliki dalam komunitas dibangkitkan melalui literasi dan penguatan. Prinsipnya, melalui proses *brainstorming* dan berbagi pengalaman, anggota komunitas dapat saling memperkaya pemahaman mereka tentang konsep dan praktik pembelajaran yang berbeda.

Pada fase *dream*, anggota komunitas berpartisipasi dalam FGD untuk menghasilkan ide-ide tentang pengembangan modul ajar berdiferensiasi. Anggota komunitas didorong untuk bermimpi besar dan menghasilkan ide-ide kreatif untuk pengembangan modul ajar berdiferensiasi. Selanjutnya, aktivitas literasi dan penguatan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menyajikan ide-ide tersebut dengan jelas dan sistematis. Pada fase *design*, kami menyelenggarakan *workshop* untuk membantu anggota komunitas menyusun modul ajar berdiferensiasi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan pendidik dalam menganalisis dan merencanakan penyusunan modul ajar berdiferensiasi. Pendidik dibimbing untuk merancang secara konkret modul ajar berdiferensiasi berdasarkan ide-ide yang telah dihasilkan sebelumnya.

Komponen-komponen utama modul ajar yang disusun, antara lain: analisis capaian pembelajaran, uraian tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, instrumen asesmen diagnostik, materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Pada fase *define*, kami melakukan review dan finalisasi modul ajar, serta membangun kesepakatan tim *lesson study*. Ini tahap akhir dalam perencanaan dan persiapan implementasi modul ajar berdiferensiasi. Pada tahap ini, kemampuan menyajikan produk akhir modul ajar yang berkualitas, serta kemampuan membuat kesepakatan tim *lesson study* menjadi fokus utama. Pada tahap akhir (fase *Destiny*) komunitas belajar diberikan kesempatan untuk berbagi praktik baik dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi melalui pelaksanaan *lesson study*. *Lesson study* berfungsi sebagai wadah bagi para pendidik untuk saling berbagi contoh praktik yang efektif, pengalaman, dan pembelajaran yang didapat oleh setiap anggota komunitas. Sementara itu, kegiatan refleksi bersama bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap pencapaian dan hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Puncak dari proses ini adalah penyusunan rencana tindak lanjut untuk memastikan berkelanjutan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi oleh semua anggota komunitas belajar. Selama proses kolaboratif ini, yang mencakup tahap-tahap ABCD, hasil pemberdayaan menunjukkan tren peningkatan dalam pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan para guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini dapat dicermati dalam grafik berikut ini.



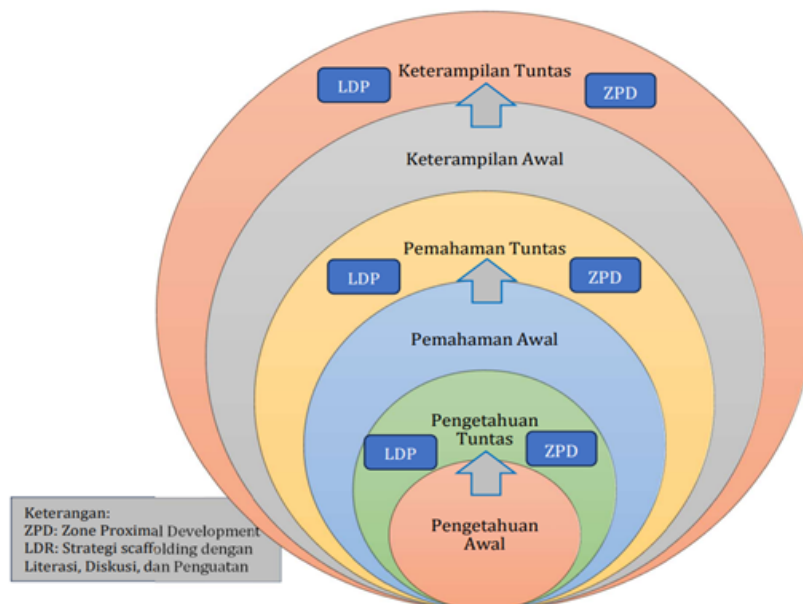
Gambar 3. Profil Hasil Pemberdayaan Komunitas Belajar

Berikut ini adalah cuplikan dokumentasi kegiatan pemberdayaan komunitas belajar ini.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Pemberdayaan

Hasil pemberdayaan menunjukkan peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan para guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Peningkatan ini tentunya didorong oleh aktivitas kolaboratif melalui pendekatan ABCD. Aktivitas kolaboratif ini dilandasi teori belajar konstruktivisme sosial. Harasim (2017) telah mengidentifikasi empat elemen kunci dalam konstruktivisme yang kemudian diterapkan dalam pemberdayaan ini, yakni: *active learning*, *learning by doing*, *scaffolded learning*, and *collaborative*. Prinsip *active learning* ini direalisasikan, misalnya, pada tahap *Discovery* (menemukan aset), anggota komunitas belajar dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang spesifik terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi di lingkungan mereka (*problem-based activity*). Prinsip *learning by doing* dapat terlihat dari kegiatan workshop untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, *lesson study* juga menunjukkan bagaimana para pendidik mendapatkan pengalaman belajar dengan melakukan. Prinsip *scaffolded learning* berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan pendidik. *Scaffolded learning* ini diterapkan pada setiap tahap pemberdayaan.



Gambar 9. Alur *Scaffolding* dalam Pemberdayaan Komunitas Belajar

Pada tahap *Discovery*, *scaffolded learning* dimulai dengan memberikan bantuan kepada anggota komunitas belajar untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan dan aset-aset dalam pembelajaran berdiferensiasi, melalui panduan diskusi atau contoh kasus nyata. Fasilitator memberikan struktur dan arahan untuk merumuskan masalah yang relevan dan menyadari potensi solusi dalam komunitas. Pada tahap *Dream*, fasilitator mendukung pengembangan ide-ide kreatif tentang modul ajar berdiferensiasi. Fasilitator memberikan contoh yang jelas tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi untuk menghasilkan ide-ide yang lebih terstruktur. Pada tahap *Design*, fasilitator memberikan bimbingan bertahap kepada anggota komunitas dalam merancang modul ajar. Materi workshop disusun secara bertahap untuk memfasilitasi pemahaman dan penerapan yang lebih baik. Pada tahap *define*, fasilitator mendorong pembentukan kesepakatan tim *lesson study* dan penyelesaian modul ajar dengan memberikan dukungan yang diperlukan. Fasilitator membantu anggota komunitas dalam mengevaluasi dan memperbaiki produk akhir modul ajar serta merencanakan praktik *lesson study* yang efektif. Alur *scaffolding* tersebut, selain meningkatkan

pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan para pendidik, juga menggambarkan prinsip yang terakhir dari konstruktivisme, yaitu *collaborative*.

Hasil pemberdayaan komunitas belajar ini berdampak positif bagi para pendidik. Pertama, pendidik tidak lagi mengalami kecemasan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Kedua, peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan pendidik. Ketiga, tercipta pembelajaran inklusif yang berpihak pada peserta didik. Hal ini senada dengan hasil-hasil pemberdayaan oleh fasilitator lain yang menghasilkan dampak serupa dengan pemberdayaan ini, antara lain: mayoritas pendidik memberikan respon menyenangkan terhadap pembelajaran pendidik setelah praktik (Mastuti *et al.*, 2022), workshop pembelajaran berdiferensiasi dapat menunjang kompetensi pendidik (Kusumaningrum *et al.*, 2024), workshop dapat meningkatkan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran berdiferensiasi (Murhamatillah, 2023; Supono, 2023), dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam merancang modul ajar (Nurdiana *et al.*, 2024). Dengan temuan-temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa pemberdayaan yang dilakukan terhadap guru berdampak pada peningkatan kompetensi guru dalam memahami dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.

Simpulan

Pemberdayaan komunitas belajar ini berdampak positif pada peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan para pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berpihak pada kebutuhan belajar peserta didik. Hasil pemberdayaan ini juga menunjukkan urgensi kolaborasi antara anggota komunitas untuk mengeksplorasi asset, memberikan dukungan dan memfasilitasi berbagi praktik baik. Dengan demikian, pemberdayaan komunitas belajar ini memiliki dampak positif terhadap kualitas pembelajaran, serta memperkuat kapasitas guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif.

Daftar Referensi

- Agustin, D. R., Shodiq, L. J., Kurnia, L. I., Djunaedi, I., & Andreansyah, P. (2023). Pelatihan Desain Pembelajaran Berdiferensiasi Memanfaatkan Artificial Intelligence (AI) untuk Guru SD dan SMP di Desa Dadapan Gucialit Lumajang. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 93-102.
- Barkley, E. F., Major, C. H., & Cross, K. P. (2014). *Collaborative learning techniques: A handbook for college faculty* (Second edition). Jossey-Bass, A Wiley Brand.
- Destiansari, E., Anwar, Y., Susanti, R., Madang, K., Anggraini, N., & Amizera, S. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi Bagi Guru-guru IPA di OKU Selatan. *Jurnal SOLMA* 12(3), 1141-1149.
- Fuadi, D., Widyasari, C., Prayitno, H. J., Pristi, E. D., Syaadah, H., Muliadi, M., Rohmah, N. D., Putri, A. K., Arista, A. D., Sari, D. W., Komara, O. C. R., & Elhawwa, T. (2023). Pemberdayaan Guru dan Fasilitator dalam Pembelajaran Berdeferensiasi dengan Pendekatan Pendidikan Berpihak pada Anak di Sanggar Belajar Permai Penang Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(2), 117-124.
- Harasim, L. M. (2017). *Learning theory and online technologies* (Second edition). Routledge, Taylor & Francis Group.
- Jaenuddin, R., Safitri, S., Muharromah, A., & Dewi, S. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Desain Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Upaya Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru. 7(1).
- Kusumaningrum, D., Persada, Y. I., Ulfa, N., Rohman, A., Al-addawiyah, D. N., Fauziah, N., ... & Arfatul'Iyad, F. (2024). Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Workshop Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 20-25.

- Li, D., Ding, M., & Cai, J. (2022). Teacher learning about collaborative learning: A case study. *ZDM – Mathematics Education*, 54(3), 721–735. <https://doi.org/10.1007/s11858-022-01350-w>
- Lukman, H. S., Setiani, A., & Agustiani, N. (2023). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kesiapan Implementasi Kurikulum Merdeka. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 4961-4970.
- Madang, K., Tibrani, M. M., Susanti, R., Amizera, S., & Dewi, S. P. (2024). Pelatihan Pembuatan E-LKPD Berdiferensiasi Berbasis Liveworsheet bagi Guru IPA di Musi Banyuasin untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka. *Devotion: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Bidang Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 3(1), 41-50.
- Mastuti, A. G., Abdillah, A., & Rumodar, M. (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru melalui Workshop Dan Pendampingan Pembelajaran Berdiferensiasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5). <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.9682>
- Mulia, K. R., Nurani, D., & Misiyanto. (2022). *Serba-Serbi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Murhamatillah, M. (2023). Peningkatan Kinerja Guru Dalam Menyusun Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Workshop di SMAN 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya Tahun Ajaran 2022/2023. *Lentera : Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial, Dan Budaya*, 7(3).
- Nurdiana, R., Novianti, M., Asmah, S. N., & Suriyana, S. (2024). Workshop Pembuatan Modul Ajar Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 2676–2679.
- Oswald, K., & Zhao, X. (2021). Collaborative Learning in Makerspaces: A Grounded Theory of the Role of Collaborative Learning in Makerspaces. *SAGE Open*, 11(2), 215824402110207. <https://doi.org/10.1177/21582440211020732>
- Papanthymou, A., & Darra, M. (2022a). Perceptions of Primary School Teachers Regarding the Implementation of Differentiated Instruction to Students with Learning Difficulties. *World Journal of Education*, 12(5), 19. <https://doi.org/10.5430/wje.v12n5p19>
- Papanthymou, A., & Darra, M. (2022b). Teachers' Perceptions Regarding the Factors of Implementing Differentiated Instruction to Students with Learning Difficulties: Empirical Research in Primary Education. *International Journal of Learning and Development*, 12(3), 53.
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, AM, S., Rahma Suwarna, I., & Indah Susanti, E. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) (I)*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Rasmitadila, R., Widiasari, W., Prasetyo, T., & Anggraini Putri, A. (2022). Challenges in the Implementation of Instructional Strategy Model based on the Brain Natural Learning System for Inclusive Classroom. *PUPIL: International Journal of Teaching, Education and Learning*, 5(3), 112–128.
- Rhonda, B., & Akane, Z. (2018). *Differentiated Instruction Made Practical: Engaging the Extremes through Classroom Routines* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351248471>
- Ria, T. N., & Kurniati, L. (2023). Pelatihan pembelajaran berdiferensiasi bagi guru-guru SMPN 4 Demak. *Jurnal Awam*, 3(1), 13-18.
- Rialny, S. S., & Anugrahini, T. (2022). Asset-Based Community Development in Realizing Sustainable Community in Untung Jawa Island Tourism Village. *ARISTO*, 10(2), 329–349.
- Setyowati, R. N., Warsono, W., Listyaningsih, L., & Adi, A. S. (2023). Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada MGMP PPKn SMP Se Kabupaten Mojokerto. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 13404-13409.
- Soemardi, N. A., & Hariani, L. S. (2023). Pelatihan pembelajaran berdiferensiasi pada implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 49-54.

- Supono, S. (2023). Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Modul Ajar pada Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Workshop Dan Pendampingan. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 3(2), 147–156. <https://doi.org/10.51878/action.v3i2.2253>
- Suprayogi, M. N., & Valcke, M. (2016). Differentiated Instruction in Primary Schools: Implementation and Challenges in Indonesia. *PONTE International Scientific Researchs Journal*, 72(6).
- Suprayogi, M. N., Valcke, M., & Godwin, R. (2017). Teachers and their implementation of differentiated instruction in the classroom. *Teaching and Teacher Education*, 67, 291–301.
- Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningsih, E., Suraji, S., Barus, R. A., Sun'an, U. N., Rapi, M., Fardiana, R., & Husain, S. (2023). Program Pengabdian Masyarakat Unnes: Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi dan Asesmennya Bagi Guru SD. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 1. <https://doi.org/10.61142/psnpm.v1.98>
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2nd ed). Association for Supervision and Curriculum Development.
- Tomlinson, C. A., & Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd Edition). ASCD.